

# KONTRUKSI SOSIAL TATO DI KALANGAN MUSISI INDIE<sup>1</sup>

Oleh: Yusuf Raditya (071114075) - AB  
Email: y.radityasb@gmail.com

## ABSTRAK

Fenomena musisi bertato merupakan konsekuensi dari persaingan industri musik di era modern. Penggunaan tato lebih berkembang di kalangan musisi indie. Kondisi tersebut dikarenakan musisi dengan major label dalam membentuk identitas lebih mudah daripada musisi indie yang mengembangkan semangat *Do It Yourself*. Akan tetapi, di dalam konteks negara Indonesia penggunaan tato sering kali diasumsikan sebagai kriminal. Sehingga banyak konsekuensi yang harus di terima oleh orang yang memiliki tato. Atas dasar tersebut penelitian ini mencoba menelaah kontruksi sosial tato di komunitas musisi indie di kota Surabaya. Kajian ini menggunakan metode konstruksi sosial. Untuk metode penentuan informan menggunakan metode *snowball*, sedangkan untuk metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam analisa teori konstruksi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan konstruksi sosial tato di komunitas musisi indie menunjukkan tato sebagai identitas, seni, bahkan menjadi inspirasi dalam bermusik. Identitas tato yang diasumsikan kriminal dalam pemikiran musisi indie berlaku dalam realitas sosial objektif. Dikalangan musisi indie identitas kriminal tato dipahami sebagai realitas subjektif. Untuk tafsir sosial tato di kalangan musisi indie berawal dalam fase internalisasi kemudian objektivasi dan eksternalisasi. Internalisasi ditandai dengan penggunaan tato dikarenakan adanya musisi idola yang menginspirasi tato. Objektivasi ketika musisi bertato masuk dikalangan musisi indie sehingga memperkuat tato sebagai identitas bermusik. Fase eksternalisasi ketika musisi indie yang bertato mencoba memberikan pemahaman mengenai arti tato yang sebenarnya kepada masyarakat umum. Eksternalisasi tato di kalangan musisi indie tidak berlangsung secara kosong, akan tetapi juga bertujuan untuk membongkar budaya dominan yang mengasumsikan tato sebagai kriminal.

**Kata kunci:** musisi indie, tato, teori konstruksi

## PENDAHULUAN

Fenomena musisi bertato ini masih belum jelas asal muasalnya karena kurangnya referensi yang mendukung siapa musisi pertama yang memiliki tato. Banyak faktor yang menyebabkan tato bagi kalangan musisi. Mulai dari sekedar *fashion*, eksistensi aliran musik, hingga implementasi filosofi hidup. Ada juga sebagian musisi yang menganggap tato sebagai identitas dirinya di dunia hiburan. Misalnya, banyak tato dari musisi-musisi besar yang akhirnya ditiru oleh para fansnya. Semakin banyak para fans yang meniru tato musisi pujaannya, berarti semakin eksis pula musisi tersebut. Kendati demikian, banyak pula musisi Surabaya yang menato tubuhnya sebagai bentuk

apresiasi terhadap berbagai aspek kehidupan, misalnya rasa cinta terhadap seseorang, perjuangan hidup dan religiusitas. Akan tetapi, dalam konteks negara Indonesia penggunaan tato seringkali diidentikkan dengan pemikiran negatif.

Pemikiran negatif tato tidak lepas dari sejarah Indonesia pada era orde baru. Pada waktu itu orang yang bertato dianggap sebagai penyakit di lingkungan masyarakat dan harus disingkirkan. Banyak orang yang bertato hilang secara misterius tanpa jejak dan tidak pernah kembali. Persepsi akan predikat tato sebagai simbol kriminalitas merupakan landasan pemikiran pemerintah pada waktu itu. Demi dan mengatasnamakan terwujudnya keamanan nasional serta ketertiban di masyarakat maka para orang yang bertato pun dihilangkan karena akan mengganggu keamanan dan ketertiban di masyarakat. Operasi PETRUS (Penembak Misterius) tahun 1983-1984, menciptakan isyarat buruk dan bahkan menimbulkan kengerian tersendiri karena tato berubah makna dari sekadar ekspresi menjadi simbol buruk. Timbul asumsi bahwa sebenarnya ketika terjadi berbagai insiden PETRUS, keberadaan tato berperan sebagai *second condition*, karena tato adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan pemiliknya. Preman yang dinyatakan sebagai bagian yang dapat mengganggu ketertiban nasional mengisyaratkan bahwa tato yang digunakannya akan membawa stigma yang demikian mengerikan. Dalam arti lain, tentunya si preman sebagai individu bertato tidak tahu bahwa kelak tatonya akan menjadi identitas yang dijadikan sebagai media aktif untuk menunjuk kesalahan dalam penggunaan tato. Isyarat tato yang merujuk pada nilai-nilai kejahatan, kriminalitas, dan kegiatan buruk nan mengerikan pada waktu tersebut bahkan masih memiliki imbas sampai sekarang.

Pencitraan tato sebagai salah satu cerminan dari kriminalitas merupakan tanggung jawab pemerintah orde baru. Mereka (pemerintah orde baru) dengan sengaja membuat sebuah realita palsu yang menjadi acuan terhadap pencitraan tato. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai rekayasa pencitraan buruk paling berhasil yang dilakukan oleh pemerintah orde baru pada sebuah budaya. Mereka tidak menyadari bahwa tato sudah ada di Indonesia jauh sebelum rezim orde baru. Dalam kriminalitas dikenal sebuah metode penciptaan simulakrum kekerasan (*simulacrum of violence*) yang artinya kejahatan, teror, kerusakan, dan keberingasan dengan sengaja diciptakan oleh pihak tertentu (penguasa) berdasarkan skenario-skenario tertentu. Tujuannya adalah untuk menciptakan *image* bahwa seluruh kekerasan merupakan satu tindakan untuk

menjatuhkan pemerintahan yang sah. Kejahatan diciptakan sedemikian rupa sehingga muncul *image* bahwa hanya sekelompok masyarakat tertentu yang dianggap berbuat kejahatan pada pihak penguasa (Piliang, 2004: 174).

*Mindset* era orde baru terhadap tato memang masih melekat pada masyarakat. Jika ditinjau lebih jauh, ternyata pengaruh orde baru tentang tato juga melekat pada media, baik itu media cetak maupun elektronik. Peran media dalam membangun opini di masyarakat terhadap suatu kejadian sangatlah berpengaruh. Beberapa media cetak maupun elektronik dalam menyajikan berita terutama yang berkaitan dengan dunia kriminal, dengan sengaja atau tidak, ada beberapa kejadian kriminal yang pelakunya bertato. Kata-kata yang tertulis ataupun terucap tanpa disadari akan membangun opini pada masyarakat. Kalimat seperti; “*beberapa orang perampok bertato berhasil diringkus oleh polisi*” adalah salah satunya. Padahal belum tentu yang bertato itu perampok dan belum tentu juga yang tidak bertato itu bersih dari kejahatan. Walter Truett Anderson pernah mengungkapkan bahwa apa yang diproduksi oleh media sebagai tanda dapat menjadi tandingan terhadap realitas yang dipresentasikan (*counter reality*). Atau dengan kata lain, realitas media kini menjadi semacam realitas kedua (*second reality*) yang tidak berbeda, bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan realitas yang sesungguhnya. Media menjadikan pengalaman-pengalaman kehidupan sosial sebagai bahan baku, lalu mengemasnya dalam bentuk tanda, citra dan cerita berdasarkan pada kode-kode tertentu (*social code*). Cerita yang telah dikemas itu diceritakannya kembali kepada kita, dan kita menyebut cerita tersebut sebagai realitas (Piliang, 2004:241)

Perbedaan konstruksi masyarakat mengenai tato tak lepas dari pemikiran tato sebagai budaya tandingan (*counter culture*) dan budaya pop (*pop culture*). Budaya tandingan atau *counter culture* adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai jalan perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk penantangan dan protes politis terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan (Olong, 2006:27). Pada era modern ini tato merupakan salah satu budaya tradisional yang mengalami komersialisasi. Dengan kata lain tato mengalami komodifikasi, standarisasi, serta masifikasi. Komodifikasi tato pada

era modern ini sangatlah nyata, dilihat dari makna tato sendiri sudah jauh berbeda dengan makna tato yang sebelumnya. Tato era sekarang lebih kepada *fashion* agar terlihat berbeda dengan yang lain.

Berkembangnya tato sebagai identitas dan memiliki nilai komersil dikalangan masyarakat, juga berkembang dalam konteks musisi indie. Namun yang menjadi pertanyaan adalah identitas negatif yang melekat dengan tato sepenuhnya hilang atau terdapat dialektika berpikir dikalangan musisi indie. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana konstruksi sosial yang mendasari musisi menggunakan tato, si pembuat tato dan masyarakat di Surabaya memandang tato serta fenomena apa yang melatarbelakangi musisi indie di Surabaya untuk menggunakan tato.

Studi ini meneliti tentang bagaimana konstruksi sosial pengguna tato (musisi), pembuat tato, penikmat musik indie tentang tato. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian, yaitu mengetahui bagaimana konstruksi sosial dari pengguna tato (musisi), pembuat tato, masyarakat Surabaya tentang tato.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana-wacana atau gagasan-gagasan yang diproduksi oleh subjek yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *subject matter* (materi) dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh teks-teks yang berisi pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh para musisi indie dalam mengkonstruksi wacana tatto sebagai identitas kriminal. Dengan melakukan kajian atas diskursus-diskursus tersebut, pada akhirnya studi ini diharapkan dapat melakukan suatu investigasi atas proses konstruksi sosial tato, termasuk peran aspek kuasa/pengetahuan yang ada didalamnya.

Realitas menurut pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang subjektif. Untuk dapat mengungkap secara mendalam pengalaman para subjek, perlu suatu hubungan yang lebih dekat dengan subjek. Asumsi dasar pendekatan ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang diuraikan oleh Creswell (2002) dapat menjelaskan argumentasi peneliti dalam menggunakan pendekatan ini. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang diketahui sebelumnya. Dalam pemilihan subjek ini mengacu pada Spradley. Sebagaimana Feisal (1989) didasarkan atas pertimbangan: pertama, mereka menguasai

dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayati; kedua, mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti; ketiga, mereka yang mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai informasi; keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Adapun subjek penelitian ini adalah musisi indie yang bertato beserta penikmat musik indie.

Penelitian ini menggunakan cara *snowball*. *Snowball* adalah cara yang efektif untuk membangun kerangka pengambilan sampel yang mendalam, dalam populasi yang relatif kecil, yang masing-masing orang cenderung melakukan hubungan satu dan lainnya. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menentukan satu atau lebih individu atau tokoh kunci dan meminta dia atau mereka untuk menyebutkan orang-orang lain yang pada gilirannya dapat ditemui (Bernard 1994: 97). Dalam penelitian ini metode pemilihan informan dimulai dengan AR sebagai *key informan*. Setelah mendapat informasi dari AR peneliti melanjutkan pencarian informan ke informan TG yang berprofesi sebagai tatto artis. dari informan TG inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai musisi-musisi yang menggunakan tatto beserta tatto artis yang lain. Kondisi tersebut dikarenakan TG memiliki komunitas tato di kota surabaya. Meskipun dalam penelitian ini ada banyak informan yang digunakan sebagai pendukung untuk mencari informasi.

## **PEMBAHASAN**

Studi konstruksi sosial mendeskripsikan manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif. Konstruksi sosial tato yang telah diuraikan di muka telah menghasilkan realitas kehidupan sehari-hari yang memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif lewat proses eksternalisasi. Namun harus diingat bahwa bagaimanapun meyakinkan tampaknya bagi individu, objektivasi dunia kelembagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Proses dengan produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasi itu memperoleh sifat objektif disebut objektivasi. Menjadi tugas peneliti untuk melakukan objektivasi berupa pembacaan ulang eksternalisasi melalui perspektif teoritik tertentu. Sehingga dengan demikian hubungan antara manusia

sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia (dalam kolektivitasnya) dan dunia sosialnya, berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik mempengaruhi produsen. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Pemahaman dialektis yang bersifat terus menerus menghasilkan analisa sosial dari objek yang dikonstruksi.

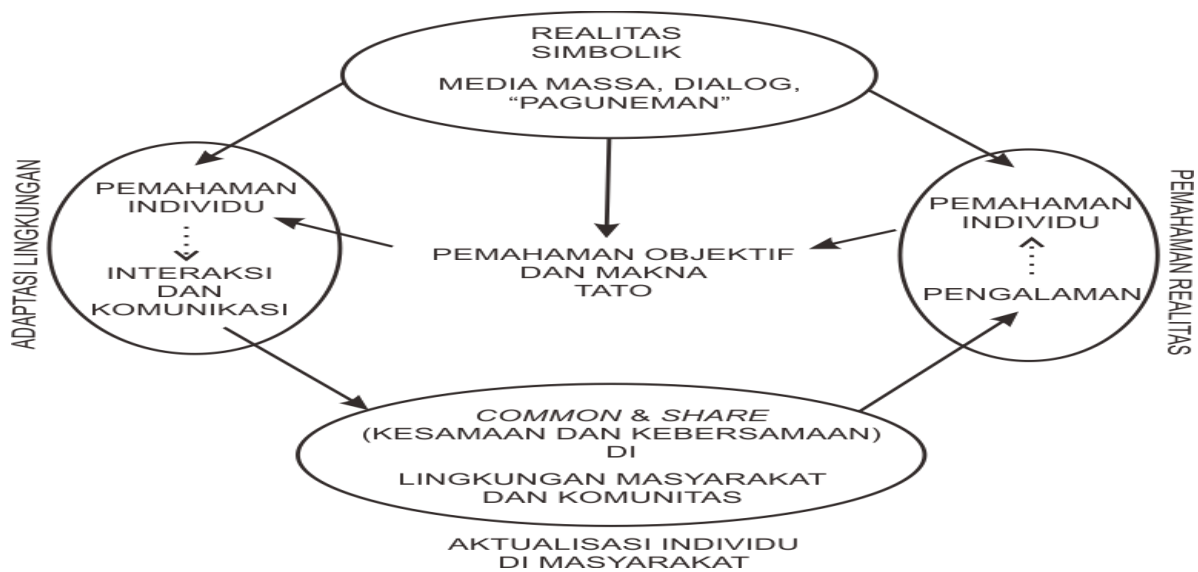
Makna tato pada anggota Musisi indie dimaknai dari tiga aspek, yaitu dari aspek seni, aspek bisnis, dan identitas. Sebagai tato artis, tato dimaknai dari tiga aspek, yaitu seni, identitas dan aspek budaya. Sedangkan bagi anggota partisipan tato dimaknai dari dua, yaitu aspek seni dan identitas. Tato dari aspek seni dimaknai dalam bentuk hobi, ekspresi, kreativitas, dan gaya hidup. Sedangkan dari aspek bisnis, tato dimaknai sebagai sumber penghasilan atau lahan pekerjaan terutama oleh mereka yang berprofesi sebagai tato artis dan pemilik studio. Tato sebagai identitas merupakan perwujudan dari diri seseorang atau sebagai simbol untuk menggambarkan diri seseorang berdasarkan maksud dan tujuan dari tato yang dimilikinya. Selain itu, dalam ranah komunitas dan lingkungan sosial, tato pun menjadi identitas mereka yang menunjukkan bahwa mereka sebagai pencinta dan penggemar tato.

Bagi *tato artist* atau anggota partisipan di kalangan musisi indie, tato pun dimaknai sebagai bentuk dari ekspresi. Diantaranya, mereka memaknai tato sebagai simbol untuk mengingat atau mengenang sesuatu. Makna tato sebagai kreativitas berhubungan dengan berbagai hasil karya tato yang mereka buat. Makna tato bagi anggota musisi indie sebagai gaya hidup merupakan perwujudan dari keputusan mereka untuk menggunakan tato. Makna tato sebagai sumber penghasilan dapat dilihat dari penandaan yang melekat pada mereka, yaitu latar belakang dan pengalaman mereka sebagai *tattoo artist*, baik di studio milik sendiri maupun bekerja sebagai *tattoo artist* di studio orang lain. Selain itu, identitas pun dapat dimengerti melalui kesengajaan mereka untuk mengungkapkan identitasnya sebagai pencinta dan penggemar tato, terutama pada komunitas musisi indie. Merujuk pada fenomenologi Husserl yang memfokuskan pembentukan makna dimulai dari kesadaran, kesengajaan, hingga pengetahuan individu terhadap objek, penulis mendapat gambaran mengenai proses pembentukan makna tersebut. Kesadaran dari anggota komunitas musisi indie terhadap tato terlihat dari bagaimana mereka memandang dan menilai tato. Kesengajaan mereka untuk terjun ke

dunia tato merupakan bentuk dari keputusan mereka berdasarkan penilaian mereka terhadap tato.

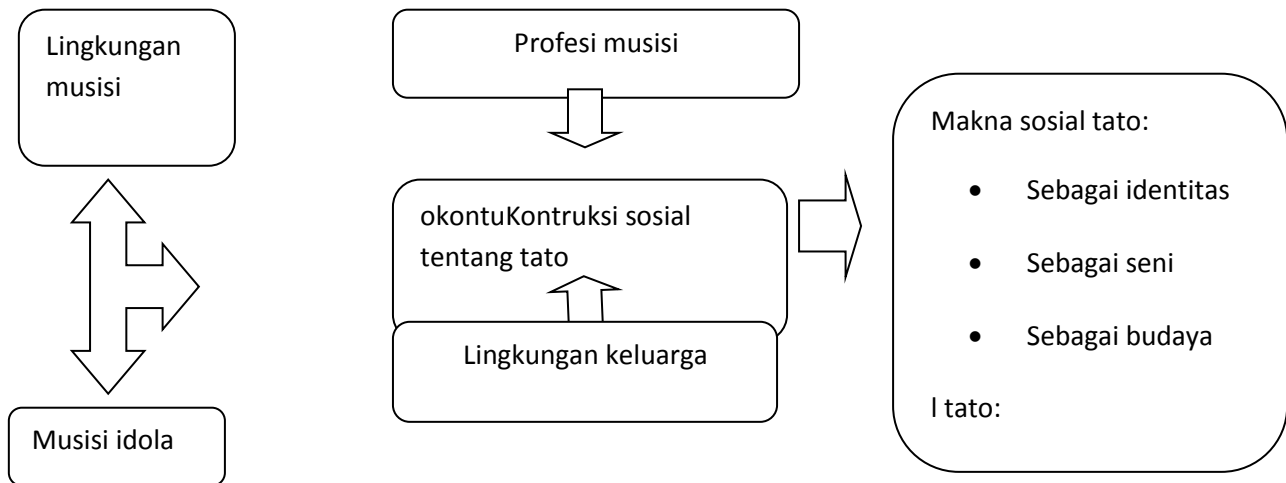
Kajian motivasi, tujuan, serta konsep dan gagasan lainnya, memberikan gambaran bagi penulis bahwa dalam perilaku dan tindakan seseorang terdapat faktor-faktor yang memicu perilaku dan tindakan tersebut. Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan adanya faktor-faktor yang mendorong subjek penelitian yaitu anggota komunitas musisi indie dalam memaknai tato menurut pandangan mereka sendiri. Melalui konstruksi makna dan realitas sosial tato yang dilakukannya. Anggota musisi indie mengonstruksi makna tato bagi mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebagai pencinta dan penggemar tato baik *tattoo artist* atau seniman tato maupun anggota partisipan. Penulis mendapat gambaran bahwa kesadaran mereka dalam bentuk ketertarikan pada seni tato dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan konsep fenomenologi Husserl terkait dengan unit analisis dalam fenomenologi transedental (mental) miliknya, yaitu kesengajaan (*intensionality*), *noema* dan *noesis*, intuisi, dan intersubjektivitas. Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan individu pada tato, penulis menggunakan konsep fenomenologi Alfred Schutz yang memandang bahwa esensi makna dapat ditinjau melalui perspektif tindakan sosial dari Max Weber. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dan merujuk pada konsep fenomenologi Alfred Schutz, penulis mendapat gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan anggota komunitas musisi indie terhadap tato meliputi motivasi internal, motivasi eksternal, keterampilan, dan tujuan. Motivasi internal yang dimaksud di sini adalah timbulnya rasa suka, senang, hobi, dan ketertarikan dari individu terhadap seni tato itu sendiri. Sedangkan motivasi eksternal yang mengonstruksikan makna tato bagi mereka adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, teman-teman, dan terpaan informasi dari media massa. Tujuannya yaitu ingin menghilangkan stigma tato yang melekat di masyarakat. Dengan kata lain, mereka ingin memasyarakatkan tato dan membuktikan bahwa stigma yang melekat pada tato di masyarakat bergantung dari konteks dan sudut pandang tertentu. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pembentukan dunia dan realitas sosial melalui tahapan yang simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahapan tersebut, terdapat realitas-realitas yang dipandang secara subjektif,

objektif, dan simbolik. Masyarakat, menurut Berger dan Luckmann, dapat dipandang sebagai realitas subjektif maupun realitas objektif.



**Gambar 1. Konstruksi Realitas Tato Secara Sosial**

Anggota-anggota Musisi indie melaksanakan aktivitas komunikasi internal dalam bentuk saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang menyangkut perkembangan atau *trend* dalam seni tato. Di antaranya, para anggota biasa berkumpul untuk bertukar informasi terkait alat dan bahan yang digunakan untuk menato tubuh seseorang. Sebagai salah satu aktivitas bisnis, studio tato perlu mempertimbangkan tentang kebersihan dari alat dan bahan yang digunakan sebelum menato atau menindik tubuh seseorang. Karena sterilitas dari bahan dan alat yang digunakan menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam industri tersebut. Selain membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan industri jasa pembuatan tato, para anggota biasa berkumpul untuk membahas kegiatan-kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Dari uraian mengenai realitas makna tato dan faktor-faktor pembentuk ketertarikan anggota musisi indie terhadap tato, penulis menggambarkan konstruksi makna tato pada anggota komunitas Musisi indie kedalam sebuah diagram yang bertujuan untuk lebih menjelaskan dan memvisualisasikan uraian tersebut. Penulis menggambarkan uraian tersebut dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Konstruksi Makna Tato Pada “Musisi indie”**

Melalui gambar di atas, penulis menggambarkan apa saja dan bagaimana proses konstruksi makna tato yang dilakukan oleh anggota komunitas musisi indie. Makna tato pada anggota komunitas musisi indie dihasilkan melalui konstruksi dalam ranah kognitif individu dan ranah komunitas. Dalam ranah individu, konstruksi makna tato melibatkan faktor internal, faktor eksternal, keterampilan, dan tujuan. Faktor internal yang dimaksud penulis adalah perasaan suka terhadap tato dan hobi dalam menggunakan tato. Perasaan suka terhadap suatu hal merupakan bentuk dari kesadaran individu dalam melakukan kesengajaan. Sama dengan perasaan suka yang dimiliki oleh anggota komunitas musisi indie terhadap seni tato menimbulkan kesengajaan untuk menggunakan tato, hingga menjadi suatu kebiasaan atau hobi. Selain itu, keterampilan yang diperoleh individu di bidang desain maupun secara otodidak mendorong individu untuk tertarik terhadap seni tato. Ketertarikan mereka terhadap tato disebabkan pula oleh pengaruh dari lingkungan. Diantaranya adalah anggota keluarga yang menggunakan tato memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada individu untuk melakukan hal yang sama. Selain keluarga, lingkungan pergaulan pun mempengaruhi ketertarikan individu terhadap tato.

Kategori pertama adalah orientasi terdahulu, yaitu pemahaman dan pengalaman yang mereka memiliki terkait dengan *image* negatif yang melekat pada tato. Kategori waktu berikutnya adalah orientasi terhadap masa sekarang, artinya mereka memahami fungsi dari komunitas musisi indie adalah sebagai wadah bagi para pencinta dan penggemar seni tato. Orientasi masa yang akan datang memiliki arti bahwa mereka berharap dapat memberi kontribusi untuk memasyarakatkan seni tato. Artinya,

mereka berharap bahwa masyarakat tidak harus selalu mengidentikkan tato dan pengguna tato dengan hal-hal yang bersifat negatif.

Dari uraian di atas, penulis menuangkan analisis konstruksi makna dan realitas sosial tato pada anggota komunitas musisi indie ke dalam model konstruksi makna. Penulis menggunakan konsep fenomenologi transedental Husserl untuk melakukan analisis terhadap pembentukan makna secara mental pada ranah individu. Penulis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap tato. Sedangkan untuk proses konstruksi makna dan realitas tato secara sosial, penulis menggunakan konsep Berger dan Luckmann tentang konstruksi realitas secara sosial.

## **PENUTUP**

Esensi teori konstruktivis pada dasarnya memahami keberadaan struktur-struktur sosial sebagai bagian atau produk dari intersubjektivitas dan pengetahuan pada dasarnya memiliki karakter musisi, terkait dengan kehidupan sosial musisi indie. Kajian mengenai konstruksi sosial penggunaan tato di kalangan musisi indie, internalisasi dimulai ketika adanya benturan antara pengetahuan mengenai tato sebagai kriminalitas dalam dimensi dunia objektif dengan pengetahuan tato sebagai kriminalitas dalam dunia subjektif musisi indie. Untuk objektivasi bermula ketika musisi indie mengenal tato melalui referensi pemusik barat. Pengenalan tentang tato diperkuat dengan profesi sebagai musisi dengan lingkungan musisi yang mengenal baik tentang tato. Selain itu dalam objektivasi juga mengandung konsekuensi dari musisi indie yang menggunakan tato dalam bentuk efek negatif yang diterima oleh musisi indie baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial

Sedangkan proses eksternalisasi sendiri dimulai dengan dialektika berpikir oleh musisi indie mengenai konsekuensi penggunaan tato yang dialami. Dialektika berpikir tersebut menghasilkan pengetahuan baru dalam kalangan musisi indie mengenai tato. Selain menghasilkan pengetahuan baru, dalam praktik eksternalisasi penggunaan tato di kalangan musisi indie juga memiliki nilai yang diperjuangkan untuk musisi indie yang menggunakan tato, nilai yang diperjuangkan dalam proses eksternalisasi berupa *counter hegemony* atas budaya dominan yang mendiskripsikan tato sebagai identitas kriminal

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliaswastika. *Kajian Tato Dalam Budaya*. Februari 14, 2008. [www.aliaswastika.multiply.com](http://www.aliaswastika.multiply.com) (accessed September 28, 2015).
- Andi Arief, Nezar Patria. *Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asdhiana, I Made. *Seni Tato Mentawai Tertua di Dunia*. Juni 24, 2013. <http://travel.kompas.com/read/2013/06/24/1720445/Seni.Tato.Mentawai.Tertua.di.Dunia> (accessed September 27, 2015).
- Berger dan Luckmann, *Dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES. 1990
- Berger, Peter I. Brigittie Berger, Hansfried Kliner. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, Penerbit kanisius, Yogyakarta. 1991
- Bernard, H. Russell. *Research Methods in Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, 1994.
- Hardiman, Budi F. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta. 2003
- Hulten, Hermant Josef Van. *Hidupku Diantara Suku Dayak: Catatan Seorang Misionaris*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992.
- Husami, Usman. & Purnomo Setady. *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta. 2001
- McNeal, Dr. Rodrik J. *Sejarah Musik 2: Musik 1760 Sampai Dengan Abad 20*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press. 1992
- Nowell-Smith, Q. Hoare and G. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. LKIS Yogyakarta
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajakrafind Persada. 2003
- Piliang, Yasraf. *Dia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas*. Bandung: Jalasutra, 2004.
- Rendy. *Klinik Tato*. Februari 28, 2008. [www.kenttato.com](http://www.kenttato.com) (accessed September 25, 2015).
- Rusbiantoro, Dadang. *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Soejono, H. Abdurrahman. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005